



Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Suprastowo Damarhadi¹, Mujidin², Ciptasari Prabawanti³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹Email: kimdamar@gmail.com

²Email: mujidin_zia@yahoo.co.id

³Email: ciptasari.prabawanti@psy.uad.ac.id

Article Info

Article history:

Received 2 September 2020

Revised 10 September 2020

Accepted 24 September 2020

Keywords:

Self-concept

Gender

Senior High School

ABSTRACT

Self-concept is an important factor that will determine how one views oneself. Having a good self-concept is important for every high school student. This study aims to find out the description of self-concept in high school students X in Yogyakarta. This study uses quantitative methods with a descriptive analysis approach. The sample in this study consists of 40 subjects consisting of 20 male students and 20 female students who then data collection was done by filling the self-concept scale likert model. Samples were selected using cluster sampling techniques. The results show that the majority of self-concepts in SMA X Yogyakarta students are in the high category of 62.5% where there is a significant difference between male and female self-concepts. The self-concept of men is higher than that of women. While viewed through the physiological, psychological, psycho-social, and psycho-spiritual aspects there is no significant difference between men and women.

ABSTRAK

Konsep diri adalah hal penting yang menentukan cara seseorang memandang dirinya. Memiliki konsep diri yang baik penting dimiliki oleh setiap siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran konsep diri pada siswa SMA X di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 40 subjek yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan yang kemudian pengumpulan data dilakukan dengan pengisian skala konsep diri model *likert*. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konsep diri pada siswa SMA X Yogyakarta berada pada kategori tinggi sebanyak 62,5% dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri laki-laki dengan perempuan. Konsep diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan ditinjau melalui aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psiko-spiritual tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan.

Kata kunci

Konsep diri
Jenis Kelamin
siswa SMA

Membicarakan tentang konsep diri memiliki banyak sudut pandang pengertian. Konsep diri merupakan pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang akan membantu seseorang mengetahui jati dirinya dan mampu mempengaruhi orang lain (Stuart & Sundeen, 2019). Konsep diri adalah perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi alam bawah sadar ataupun alam

sadar, meliputi cara individu mengetahui diri dan seluruh aspek kehidupannya, yang berdasarkan aspek psikologis dan spiritualnya serta memberikan kita tuntunan dan acuan yang mempengaruhi sikap kita terhadap situasi dan hubungan dengan orang lain (Soekanto, 2019).

Konsep diri merupakan cara seseorang melihat dan melakukan penilaian

kepada dirinya sendiri. Konsep diri penting untuk menentukan seseorang memandang dirinya (Rahmat, 2012). Konsep diri positif memiliki arti bahwa semakin banyak seseorang tersebut memahami kelebihan dan kekurangannya. Konsep diri positif akan membuat seseorang senang karena akan secara sukacita menerima kondisinya. Konsep diri yaitu meliputi harga diri, dan gambaran diri seseorang.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kompetensi sosial yang baik juga (Yuliana dan Rohman, 2018). Konsep diri yang positif juga memiliki peran terhadap turunnya tingkat prokrastinasi seorang siswa (Apriani, Rahman, Hamdani, 2018). Manfaat praktis lainnya dari konsep diri adalah mampu membantu penyesuaian diri (Gunawan dan Juhada, 2019), meningkatkan motivasi (Sulistiyani, 2012), dan rasa percaya diri seseorang (Aristiya, & Rahayu, 2018).

Memiliki konsep diri yang baik penting dimiliki oleh setiap siswa SMA. Siswa SMA yang biasanya berada pada usia remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kematangan intelektual (Jahja, 2011). Salah satu cara untuk mencapai kematangan tersebut adalah dengan memiliki konsep diri yang baik (Setiadi, 2018). Oleh sebab itu, siswa diharapkan mampu untuk memiliki konsep diri yang baik agar tugas perkembangan tersebut berjalan lancar.

Observasi dan wawancara kepada siswa SMA X di Yogyakarta maka peneliti menemukan fenomena pada beberapa siswa seperti siswa merasa minder dengan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa tersebut malu untuk menunjukkan dirinya kepada teman-teman sehingga kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya di sekolah. Beberapa siswa di sekolah tersebut juga ternyata belum mengetahui *passion* dan

minat bakat yang dimiliki sehingga dalam menjalani proses perkembangan siswa tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang baik. Siswa tersebut cenderung menggunakan usia remaja mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti *nongkrong* sampai larut malam, bolos sekolah, meninggalkan ibadah, melanggar aturan-aturan sekolah seperti cara berpakaian dan waktu kehadiran.

Pada proses pembelajaran di kelas, siswa di sekolah tersebut mengaku bosan dan kurang berkonsentrasi saat belajar karena menganggap pelajaran-pelajaran yang diajarkan kurang penting bagi dirinya dan kurang menarik. Saat jam istirahat shalat pun siswa tersebut tampak tidak melakukan ibadah seperti kebanyakan teman-temannya yang lain. Berdasarkan fenomena di sekolah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat permasalahan konsep diri pada siswa di sekolah tersebut.

Sebagian remaja memiliki permasalahan pada dirinya sendiri. Diri itu sendiri terbentuk karena adanya sebuah konsep diri. Jika seseorang memiliki masalah-masalah pada dirinya sendiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki permasalahan pada konsep dirinya atau dengan kata lain memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Mengetahui konsep diri seseorang maka akan membantu untuk mengetahui perilakunya sehari-hari. Jika seseorang tersebut memandang dirinya sebagai orang yang baik atau positif maka hal itu terbentuk dari cara pandang seseorang tersebut terhadap dirinya dan cara pandang orang lain terhadap dirinya yang positif. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang inferior walaupun sebenarnya hal tersebut belum tentu benar maka orang tersebut

akan mempersepsikan dirinya yang penuh dengan kekurangan sesuai yang dipersesikannya tersebut (Hendriati Agustiani, 2009). Pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri merupakan wujud dari konsep diri seseorang.

Untuk mengetahui tingkat konsep diri seseorang menurut Rakhmat (2017) dapat dilihat melalui empat aspek yaitu fisiologis, psikologis, psiko-sosial, serta psiko-spiritual. Aspek fisiologis berkaitan dengan penerimaan penampilan fisik seseorang yang meliputi warna kulit, bentuk badan, berat atau tinggi badan, dan lain-lain yang merupakan keadaan fisiknya. Aspek psikologis meliputi kognitif seperti kecerdasan, kreativitas, bakat, dan minat, ketekunan, motivasi berprestasi, resiliensi, dll. Psiko-sosial, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap sosial, meliputi persepsi pikiran, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Aspek psiko-spiritual meliputi, ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a.

Konsep diri pada siswa tersebut dapat dibangun dengan memperhatikan pola asuh dari orangtua, lingkup pertemanan, penghargaan diri yang diberikan lingkungan sosial, penampilan fisik yang baik, namun faktor lingkup pertemanan memiliki faktor yang besar dalam pembentukan konsep diri pada usia remaja (Saraswata, Zulpahiyana, Arifah, 2015). Maka berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang konsep diri siswa di salah satu SMA di Yogyakarta yang ditinjau melalui aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psiko-spiritual. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dipakai oleh akademisi, guru, dan praktisi guna untuk mengembangkan konsep diri anak didiknya ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka arah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa SMA yang notabene berada pada fase remaja. Selain itu penelitian ini akan melihat dan membandingkan bagaimana gambaran konsep diri seseorang berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh adalah berupa angka dan akan dianalisis.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian survei yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti.

Subjek Penelitian

Subjek sebanyak 40 siswa SMA di Yogyakarta. Dengan pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *cluster sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data konsep diri siswa dilakukan menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori Rahmat (2011). Pada teori tersebut dijelaskan bahwa aspek pembentuk konsep diri adalah aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psikospiritual.

Teknik Analisis Data

Skala yang digunakan disusun menggunakan model likert dengan pilihan jawaban yang bergerak dari rentang 1-5. Aitem skala terdiri dari 32 aitem yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga mampu merefleksikan variabel konsep diri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas skala konsep diri yang dilakukan dengan software PLS V 3.2.9 maka didapatkan skor *loading factor* dan AVE >0,5 dan skor reliabilitas >0,7. Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2011) suatu konstruk dinyatakan valid apabila nilai *loading factor*

dan AVE >0,5 sedangkan aitem dinyatakan reliabel apabila skor reliability-nya sebesar >0,7. Maka berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas, skala konsep diri dinyatakan valid dan reliabel. Tabel skor validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Loading Factor dan AVE Komponen Variabel Konsep Diri

Komponen	Nilai loading factor	Nilai AVE	Ket
Fisiologis	0,891	0,535	Valid
Psikologis	0,787	0,742	Valid
Psiko-sosial	0,818	0,501	Valid
Psiko-spiritual	0,839	0,614	Valid

Tabel 2. Nilai Reliabilitas dan Composite Reliability Variabel Konsep Diri

Variabel	Alpha Cronbach	Composite Reliability	Ket
Konsep Diri	0,753	0,835	Reliabel

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi hasil pengukuran konsep diri pada siswa SMA X. Maka berdasarkan

pengkategorian diperoleh kelompok dengan konsep diri tinggi dan rendah yang persentasenya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Konsep Diri

Variabel	Kategori	F	%
Konsep Diri	Tinggi	25	62,5%
	Rendah	15	37,5%

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 25% sedangkan siswa yang memiliki konsep diri rendah sebesar 15%. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SMA X di Yogyakarta mayoritas pada kategori tinggi dengan skor tertinggi adalah sebesar 114 dan skor terendah adalah 53, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 88.

Pada siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi, aspek yang tertinggi adalah psiko-sosial dengan nilai rata-rata sebesar

22,96 kemudian di ikuti psiko-spiritual sebesar 22,44, psikologis sebesar 22, dan fisiologis sebesar 21,44. Pada siswa yang memiliki konsep diri rendah, aspek terendah adalah fisiologis sebesar 20,53, psikologis sebesar 21,53, psiko-spiritual sebesar 22,46, dan psiko-sosial sebesar 22,93.

Selanjutnya pada penelitian ini akan melihat perbedaan tingkat konsep diri berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil dari perhitungan statistik maka diperoleh hasil perbedaan konsep diri ditinjau dari jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 4. Perbedaan Konsep Diri ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Laki-laki	94,40	20	15,34	0,009
Perempuan	82,25	20	12,30	

Berdasarkan tabel 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsep diri yang lebih tinggi daripada perempuan dimana skor rata-rata dari jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 94,40 sedangkan jenis kelamin perempuan sebesar 82,25 dimana perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,009 ($P < 0,05$)

Tabel 5. Perbedaan tingkat fisiologis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Laki-laki	23,20	20	15,34	0,711
Perempuan	22,70	20	12,30	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat fisiologis laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, tetapi

yang berarti perbedaan konsep diri berdasarkan jenis kelamin tersebut adalah signifikan.

Selanjutnya peneliti akan mencari perbedaan tingkat konsep diri berdasarkan komponen yang dimiliki ditinjau dari jenis kelamin. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

berdasarkan perhitungan statistik perbedaan tingkatan tersebut tidak signifikan ($P > 0,05$).

Tabel 6. Perbedaan tingkat Psikologis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Laki-laki	22,05	20	3,74	0,719
Perempuan	21,60	20	4,10	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat psiko-sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, tetapi

berdasarkan perhitungan statistik perbedaan tingkatan tersebut tidak signifikan ($P > 0,05$).

Tabel 7. Perbedaan tingkat Psiko-sosial berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Laki-laki	23,20	20	3,74	0,711
Perempuan	22,70	20	4,10	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat psikologis laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, tetapi

berdasarkan perhitungan statistik perbedaan tingkatan tersebut tidak signifikan ($P > 0,05$).

Tabel 7. Perbedaan tingkat psiko-spiritual berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Laki-laki	22,70	20	4,52	0,715
Perempuan	22,20	20	4,06	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat psiko-sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, tetapi berdasarkan perhitungan statistik perbedaan tingkatan tersebut tidak signifikan ($P > 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada laki-laki dengan perempuan. Hal ini menentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Ghazali, dan Hasan (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Sedangkan hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Dai (2001) yang berfokus pada penelitian konsep diri di bidang akademik menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki pada fase remaja memiliki perbedaan konsep diri.

Pada konsep diri aspek fisiologis perempuan lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan seorang perempuan biasanya menemukan persoalan-persoalan pada penampilan fisiknya yang mengakibatkan kurang mampu menerima kondisi fisiknya dan merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga mereka melakukan diet untuk merubah penampilan fisiknya (Journal Writing Improves Self Esteem, 2013). Sedangkan pada laki-laki penampilan bukanlah suatu hal yang terlalu dipikirkan matang, sehingga pada aspek fisik laki-laki lebih memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu jenis kelamin perempuan mengalami kendala dalam pengembangan diri dilingkungan masyarakat dikarenakan sistem berupa nilai-nilai di masyarakat yang memberikan perbedaan keleluasaan pada laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan dirinya (Deutsch, Hoffman, Wilcox, 2013). Laki-laki lebih diberikan kebebasan untuk mengembangkan dirinya karena adanya stereotip yang melekat pada laki-laki sebagai penanggung jawab dalam keluarga sehingga dalam proses perkembangannya laki-laki tidak memiliki banyak batasan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka mayoritas konsep diri pada SMA X di Yogyakarta berada pada kategori tinggi sebanyak 25 siswa (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya, merasa dihargai oleh oranglain, nyaman dengan bakat yang dimiliki, percaya diri dengan keadaan fisiknya dan mampu menyerahkan dirinya kepada tuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mujiadi (2013) yang menyatakan konsep diri adalah bagaimana individu melihat pribadinya secara utuh, meliputi fisik, sosial dan spiritual, emosi, intelektual.

Nilai pada aspek psiko-sosial berada pada nilai paling tinggi dibandingkan nilai pada aspek konsep diri lainnya. Artinya siswa tersebut mampu bersosialisasi dengan baik, mudah dalam mempengaruhi oranglain karena memiliki pemikiran dan ide yang bagus, serta kehadirannya mendapatkan penghargaan dari oranglain. Seseorang yang memiliki psikososial yang baik akan memiliki kualitas hidup yang baik (UINSYAH). Konsep diri merupakan sesuatu yang terbentuk berdasarkan lingkungan dan pengalaman individu, bukan merupakan faktor hereditas atau keturunan (Sam dan Sri, 2012). Telah dijelaskan di atas, salah satu aspek sosial yang berperan dalam pembentukan konsep diri adalah lingkup teman sebaya (Saraswata, Zulpahiyana, Arifah, 2015). Jadi sangat penting bagi siswa untuk berada pada lingkungan yang positif dan memiliki teman yang positif guna menciptakan konsep diri yang baik. Begitupun sebaliknya, pada aspek psikososial yang rendah berarti seseorang siswa tersebut kurang mampu bersosial dengan baik dan memiliki perasaan bahwa kehadirannya tidak diperlukan dan tidak penting, sehingga seseorang yang psikososialnya rendah akan sulit beradaptasi dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan lingkungan dan teman yang positif agar mampu membentuk konsep diri seseorang menjadi baik. Persoalan yang dapat menghambat pembentukan konsep diri yang baik pada remaja berasal dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut salah satunya berada pada cara pola asuh orangtua. Pembentukan konsep diri salah satunya tergantung dengan keadaan psikologis dan sosialnya. Orangtua

yang selalu memaksakan kehendaknya untuk dituruti berpotensi untuk menghambat perkembangan konsep diri yang positif pada anak. Suatu saat sikap otoritas tersebut akan ditentang oleh anak dan penantangan tersebut dapat terbawa pada lingkungan sosial anak tersebut seperti pada temannya, aturan sekolah, aturan masyarakat, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pada usia remaja anak ingin bebas untuk berekspresi sesuai keinginannya.

Aspek psiko-spiritual tinggi, artinya siswa tersebut memiliki keyakinan akan adanya kekuatan pelindung yang melindunginya, percaya bahwa semua kehidupan ini sudah diatur oleh tuhan dan memasrahkan semuanya kepada tuhan. Keluarga yang menanamkan psiko-spiritual akan menciptakan keluarga yang harmonis dimana keadaan keluarga harmonis tersebut dapat membuat seseorang membentuk konsep diri yang baik pada anak (Yunistiati, Djalali, & Farid, 2014). Oleh sebab itu untuk menumbuhkan psiko-spiritual yang baik dapat dimulai keluarga. Seseorang yang memiliki psiko-spiritual yang tinggi tidak akan mudah menyerah dan menyalahkan keadaan atau dirinya sendiri karena memiliki keyakinan bahwa yang terjadi pada dirinya karena telah diatur yang terbaik menurut tuhan. Seseorang yang memiliki psikospiritual rendah artinya akan memiliki keadaan yang berbalik dengan seseorang yang memiliki psiko-spiritual tinggi. Oleh sebab itu dimulai pada komponen keluarga untuk mampu memberikan pemahaman spiritual kepada anak, kemudian guru yang dikarenakan siswa banyak menghabiskan waktunya disekolah, maka guru harus menanamkan psiko-spiritual pada siswanya agar memiliki pemahaman konsep dalam kehidupan yang baik. Lazar (2019) melalui penelitiannya menyatakan bahwa psikospiritual dalam diri

siswa atau pelajar dapat dikembangkan melalui proses konseling. Konseling ini dapat diberikan oleh guru di sekolah khususnya guru BK

Pada aspek psikologis yang tinggi artinya siswa mengetahui bakat dalam dirinya untuk dikembangkan, mereka memiliki minat terhadap suatu hal dan nyaman dengan bakat dan minat tersebut. Seseorang yang menyadari minat dan bakatnya akan mampu menjalani hidup dengan lebih terarah. Lingkungan sosial memiliki peranan untuk mengembangkan minat bakat seseorang, khususnya guru. Guru memiliki peranan dalam mengembangkan bakat siswanya. Guru harus membimbing peserta didik agar menemukan bakat yang dimiliki. Peranan guru dalam mengembangkan bakat siswa adalah dengan memberikan perhatian, kerjasama antar orangtua-guru, pelatihan, memotivasi, memberikan kekuatan dan mendorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Madgalena, Fatharani, Oktavia, Amini, 2020). Sebaliknya, seseorang yang memiliki aspek psikologis yang rendah artinya orang tersebut tidak memiliki kepribadian yang matang serta belum mengetahui minat dan bakatnya sehingga apa yang dilakukan cenderung untuk tidak terarah dengan baik.

Self-esteem atau kepercayaan bahwa dirinya berharga merupakan aspek psikologis pada diri seseorang Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2008) seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan memandang bahwa dirinya tidak berguna dan tidak bisa diharapkan, hal tersebut menyebabkan seseorang tersebut memiliki dan mengembangkan konsep diri yang negatif. Oleh sebab itu untuk menumbuhkan konsep diri yang positif diperlukan penanaman efikasi diri yang baik.

Pada aspek fisiologis tinggi artinya seseorang mampu menerima dengan baik bentuk tubuhnya, merasa nyaman dengan kondisi fisik yang dimiliki, dan tidak merasa bahwa kondisi fisiknya merupakan sebuah bentuk kelemahan bagi dirinya. Konsep diri yang bersifat fisiologis dan materil menyangkut dengan harta benda maupun bentuk tubuhnya (Mudjiran (2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saraswata, Zulpahiyana, dan Arifah, 2015) yang menyatakan bahwa faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Maka untuk mengembangkan konsep diri ini sebagai orangtua, guru, maupun teman tidak melakukan celaan tentang fisik seseorang yang membuat seseorang menjadi tidak percaya diri dan berpandangan negatif dengan dirinya sendiri. Terlebih lagi orangtua, karena seorang anak sangat mudah dipengaruhi orangtuanya (Hardy, Malcom, Heyes, 1998 dalam Prasetyaningtyas, 2017). Hal penting lainnya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek fisik adalah dengan meningkatkan penerimaan seseorang sehingga seseorang tersebut mampu mensyukuri dan mengapresiasi fisiknya sendiri (Sam dan Sri, 2012).

Pada masa remaja seseorang akan banyak dihadapi permasalahan, salah satunya pada aspek fisik. Keadaan fisik dapat membuat seorang remaja menjadi *insecure* dalam hubungan sosialnya. Selain permasalahan pada fisiknya remaja juga akan memiliki persoalan tentang cara beradaptasi dengan lingkungan sosial, seperti teman sebayanya dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka terdapat kesimpulan yang dapat diambil.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri laki-laki dengan perempuan, dimana konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psiko-spiritual ditinjau dari segi jenis kelamin
3. Mayoritas konsep diri pada siswa SMA X Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 62,5%.

Saran

Adapun saran yang peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Kepada guru agar memperhatikan konsep diri peserta didiknya dan mampu meningkatkan konsep diri peserta didik tersebut.
2. Kepada akademisi untuk mampu meneliti variabel konsep diri yang dikorelasikan dengan variabel lainnya, seperti kematangan usia, penyesuaian diri dan prokrastinasi.
3. Kepada praktisi agar dapat memperhatikan faktor yang mampu untuk mengembangkan konsep diri seseorang agar dapat dibentuk mengarah kepada konsep diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah W, & Jogiyanto. (2011). *Partial least square (PLS), alternatif structural equational model (SEM) dalam penelitian bisnis*. Andi.
- Ahmad, J., Ghazali, M., Hasan, A. (2011). The relationship between self-concept and response toward student's academic achievement among student leaders in university putra malaysia. *International journal of instruction*. 4 (2). p33
- Apriani, P., Rahman, I, K., Hamdani, I. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prokrastinasi

- akademik siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (1).
- Aristya, D, N., Rahayu, A. Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta. *Ikraith-Humaniora*. 2 (2). P 75-81.
- Dai, D, Y. (2001). A comparison of gender differences in academic self concept and motivation between high-ability and average chinese adolescent. *Journal of advanced academic*. 13 (1). <https://doi.org/10.4219/jsge-2001-361>
- Deutch, A, R., Hoffman, L., Wilcox, B, L. (2013). Sexual self-concept: Testing a hypothetical model for men and women. *Journal Of Sex Research*. P1-14.
- Folastri, S., Prasetyaningtyas, W, E. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih jakarta selatan. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1 (1). 33-40.
- Gunawan, R., Juhada, J., Aspin, A. (2019). Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri siswa SMP Negeri 1 Napabalan Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Bening*. 3 (2).
- Madgalena., Fatharani, J., Oktavia, Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dakwah*. 2 (1). P61-69
- Mudjiran. (2007). *Perkembangan peserta didik*. Padang: Proyek pembinaan tenaga.
- Pardede, Y, O, K. (2008) Konsep diri anak jalanan. *Jurnal psikologi*. 1 (2). P146-151.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sam, Z., Sri, W. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saraswatia, G, K., Zulpahiyana, Arifah, S. (2015). Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners and Midwifery Indonesia*. 3 (1). 33-38.
- Setiadi, Y. (2018). Hubungan konsep diri, kecerdasan emosional, dan kecemasan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal nasional pendidikan matematika*. 2 (1). 119-132.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stuart, G.W. & Sundeen. (2019). *Principles and practice of psychiatric nursing*. New York: Louis Mosby Year Book.
- Sulistiyani, N, W. (2012). Hubungan konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. 1 (2).
- Yuliana, N., Rohman, U. (2017). Hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial pada siswa kelas VIII MTs Ad-Da'wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1 (45).
- Yunistiati, F., Djalali, M, A., Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri, dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (1). P71-82